

PREFACE

This thesis is submitted to the English Department Faculty of Letters as a partial fulfillment to obtain the 'sarjana' degree.

In this thesis I would like to discuss the portrayal of the Orient characters in Doyle's The Sign of Four and Haggard's King Solomon's Mine by using deconstructive reading method.

I want to express my gratitude to the Lord Jesus Christ for giving me inspiration in writing this thesis, and to my supervisor I, Mr. Anton Sutandio, for the ideas, correction and inspiration, also to my supervisor II, Mrs. Lies Hidayat for checking my grammar. I also want to give my gratitude to my family and my friends that I can not name them one by one here.

Bandung, May 2006

TABLE OF CONTENTS

PREFACE	i
TABLE OF CONTENTS	ii
ABSTRACT	iii
CHAPTER ONE: INTRODUCTION	
Background of the Study	1
Statement of the Problem	3
Purpose of the Study	3
Methods of Research	4
Organization of the Thesis	5
 CHAPTER TWO: THEORETICAL BACKGROUND.....	
6	
CHAPTER THREE: DECONSTRUCTIVE READING	
IN DOYLE'S <u>THE SIGN OF FOUR</u>.....	8
CHAPTER FOUR: DECONSTRUCTIVE READING	
IN HAGGARD'S <u>KING SOLOMON'S MINE</u>.....	18
 CHAPTER FIVE: CONCLUSION.....	
28	
BIBLIOGRAPHY.....	
31	
APPENDICES	
Synopsis of <u>The Sign of Four</u>	32
Synopsis of <u>King Solomon's Mine</u>	33

Biography of Sir Arthur Conan Doyle.....	33
Biography of Sir Henry Rider Haggard	34

ABSTRACT

Karakter *Orient* (orang non kulit putih) dalam literatur Barat (orang kulit putih) zaman kolonial sering digambarkan sebagai stereotip orang yang bodoh, kejam, sensual, pemalas, intuitif, miskin, dan semua hal-hal negatif lainnya. Penggambaran ini tampak dalam kedua novel yang akan saya bahas dalam tesis saya ini, The Sign of Four dan King Solomon's Mine.

Dengan menggunakan metode pembacaan dekonstruktif saya menemukan bahwa penggambaran karakter *Orient* dalam kedua novel di atas tidak konsisten. Pada satu sisi, pembaca bisa melihat bahwa dalam dua novel tersebut karakter *Orient* digambarkan sebagai stereotip, tapi pada saat yang sama pembaca bisa melihat bahwa karakter *Orient* dalam kedua novel di atas digambarkan sebagai non stereotip.

Ketidakkonsistenan penggambaran karakter *Orient* dalam kedua novel ini membuktikan anggapan kaum pasca strukturalis bahwa suatu teks memang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini dapat pula dipandang sebagai usaha secara tidak sadar dari pihak penulis novel tersebut untuk mempromosikan karakter *Orient*.

